

Strategi Transformasional dalam Menerapkan Pemahaman yang Benar tentang Makna Ibadah menurut Mazmur 95:6-7

Ayu Pratiwi Nehe^{1*}, Irwan Putra Jaya Laia², Malik Bambang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Daan Mogot KM 18, Kebon Besar, Batuceper, Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: ayuthiwy@gmail.com*

Abstract. *It is essential to have a correct understanding of the true meaning of worship, according to Psalm 95:6-7. The concept of worship in the book of Psalms is more related to the closeness of the people's hearts to God than just rituals or outward ways. In this text, all people are invited to come with sincere respect and worship to God, as a recognition of His power and sovereignty. Understanding that worship is not just a task or routine is part of kuni in applying the correct understanding of the meaning of worship. In the book of Psalms, God is described as a shepherd who cares for His people. This shows that people perform worship in response to God's love and providence. As a result, a transformational approach must involve a change of mind and heart. In the context of Psalm 95:6-7, the transformational strategy in question involves fostering the spiritual character of the people through in-depth teaching and the application of spiritual principles in daily life. This strategy includes understanding the importance of sincerity in worship, not just following established forms of worship. In this regard, spiritual leaders and church leaders have an important role in providing guidance, teaching the faithful to understand the meaning of true worship, and helping them avoid the bonds of worship formalities. In addition, transformational strategies in worship also include the participation of the faithful in social life that reflects values such as love, justice, and sacrifice, which are at the core of worship itself. Therefore, true worship reflects God's character, and true worship will create a community that not only practices worship correctly, but also lives in God's love and righteousness, incorporating intact and transformative worship into every aspect of life.*

Keywords: *Psalms, Transformational, Worship*

Abstrak. Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang makna ibadah yang sejati, menurut Mazmur 95:6-7. Konsep ibadah dalam kitab Mazmur lebih berkaitan dengan kedekatan hati umat kepada Tuhan daripada hanya ritual atau cara lahiriah. Dalam teks ini, semua orang diajak untuk datang dengan hormat dan penyembahan yang tulus kepada Tuhan, sebagai pengakuan atas kekuasaan dan kedaulatan-Nya. Memahami bahwa ibadah bukan hanya tugas atau rutinitas semata adalah bagian dari kuni dalam menerapkan pemahaman yang benar tentang makna ibadah. Dalam kitab Mazmur, Allah digambarkan sebagai gembala yang memelihara umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa orang melakukan ibadah sebagai tanggapan atas kasih sayang dan pemeliharaan Tuhan. Akibatnya, pendekatan transformasional harus melibatkan perubahan pikiran dan hati. Dalam konteks Mazmur 95:6-7, strategi transformasional yang dimaksud melibatkan pembinaan karakter spiritual umat melalui pengajaran yang mendalam dan penerapan prinsip-prinsip rohani dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mencakup pemahaman akan pentingnya ketulusan dalam beribadah, bukan hanya mengikuti bentuk ibadah yang sudah mapan. Dalam hal ini, pemimpin rohani dan pemimpin gereja memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, mengajarkan umat untuk memahami arti ibadah sejati, dan membantu mereka menghindari ikatan formalitas ibadah. Selain itu, strategi transformasional dalam ibadah juga mencakup partisipasi umat dalam kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan pengorbanan, yang merupakan inti dari ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, ibadah yang benar mencerminkan karakter Tuhan, dan ibadah yang benar akan menciptakan komunitas yang tidak hanya menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga hidup dalam kasih dan kebenaran Tuhan, memasukkan ibadah yang utuh dan transformatif ke dalam setiap aspek kehidupan.

Kata kunci: Mazmur, Transformasional, Ibadah

1. LATAR BELAKANG

Pemahaman akan makna ibadah yang benar menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan modern yang penuh distraksi dan tekanan hidup. Banyak umat beragama yang terjebak dalam formalitas ibadah yang kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, strategi transformasional dibutuhkan sebagai pendekatan yang mengarah pada pemulihan esensi ibadah yang sejati, yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan yang bersifat mendalam dan transformatif (Sianipar, 2024). Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek individual, tetapi juga berdampak pada pembaruan komunitas iman secara kolektif.

Krisis spiritualitas dalam masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa banyak praktik ibadah dilakukan tanpa kesadaran teologis yang mendalam. Mazmur 95:6-7 menjadi dasar yang kuat untuk mengingatkan kembali umat akan dimensi kerendahan hati dan ketergantungan pada Tuhan dalam ibadah. Ayat ini mengajarkan bahwa ibadah bukan semata-mata bentuk aktivitas keagamaan, tetapi suatu tindakan batiniah yang melibatkan seluruh kehidupan manusia dalam pengakuan atas kedaulatan Allah (Lika, 2023). Dalam hal ini, strategi transformasional memfokuskan pada perubahan paradigma berpikir dan pengalaman spiritual umat. Transformasi dalam ibadah menuntut pemimpin gereja dan pendidik Kristen untuk merancang pendekatan yang integratif antara doktrin, spiritualitas, dan praksis ibadah. Gereja dipanggil menjadi wadah pembinaan spiritual yang mendorong umat untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, bukan hanya dalam hafalan liturgis semata (Gulo & Hia, 2024). Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan berbasis Mazmur 95:6-7 yang bertujuan menciptakan pemahaman ibadah yang membentuk karakter, memperdalam iman, dan mempererat relasi antara umat dengan Allah. Melalui strategi transformasional, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi pengalaman hidup yang bermakna.

Ibadah sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang beragama Kristiani. Setiap tindakan ibadah harus dilakukan dengan penuh pemahaman, bukan hanya sebagai kewajiban atau rutinitas (Romika, 2024). Sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab, ibadah adalah cara untuk menyembah dan mengakui Tuhan. Itu harus dilakukan dengan tulus dan sadar. Mazmur 95:6-7 adalah salah satu ayat Alkitab yang membantu kita memahami ibadah. Ayat ini mengakui Tuhan sebagai Tuhan yang Maha Esa dan menekankan pentingnya ibadah; selain itu, ayat ini mengajak semua orang untuk menyembah Tuhan dengan hormat dan rasa syukur (Tison, 2013). Dalam pemahaman transformasional, ayat ini tidak hanya mengajak untuk melakukan ibadah, tetapi juga mengajak untuk memahami ibadah itu sendiri dan maknanya.

Menurut Mazmur 95:6-7, strategi transformasional dalam ibadah mengajak orang untuk mengubah cara mereka melihat Tuhan dan ibadah mereka sendiri. Menurut perspektif transformasional, ibadah harus membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan individu dan masyarakat. tidak hanya sebagai upacara tetapi sebagai proses yang mengubah cara kita berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan cara kita hidup. Semua orang diajak untuk melihat ibadah sebagai cara untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Mereka harus menyembah Tuhan dengan sepenuh hati dan jiwa, bukan hanya dengan melafalkan doa atau bernyanyi, tetapi juga dengan mengenal Dia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam situasi seperti ini, ibadah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat iman dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.(Irfan Manik, 2024).

Dalam kitab Mazmur 95:6-7, disebutkan bahwa semua orang harus datang dengan hati yang rendah dan penuh rasa syukur, bukan hanya menjalankan kewajiban, yang merupakan tantangan besar dalam menerapkan strategi transformasional ini. Ibadah harus menjadi saat untuk merenung, mengubah hidup, dan mengarahkan hati kepada Tuhan. Oleh karena itu, artikel ini membahas strategi transformasional dalam ibadah yang didasarkan pada pemahaman yang benar tentang makna ibadah, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, umat Tuhan diharapkan mengalami perubahan yang nyata dalam segala aspek kehidupan mereka, bukan hanya dalam hal ibadah.

2. KAJIAN TEORITIS

Segala bentuk pengabdian, penyembahan, atau penghormatan kepada Tuhan dapat didefinisikan sebagai ibadah. Dalam agama Kristen, ibadah adalah bagaimana orang-orang menunjukkan kasih dan kemuliaan Tuhan melalui berbagai tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Ibadah tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di gereja, tetapi juga mencakup segala tindakan yang dilakukan untuk memuliakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah merupakan cara umat Kristen menunjukkan rasa syukur, cinta, dan kepatuhan mereka kepada Tuhan (Setiawan, 2013). Menurut ajaran Kristen, ibadah berakar pada pemahaman bahwa Tuhan telah menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya dan hidup dalam hubungan yang dekat dengan-Nya. Latar belakang yang mendasari ibadah dalam agama Kristen terdiri dari lima latar belakang, yaitu: pertama, penciptaan dan tujuan hidup manusia; kedua, Tuhan yang layak disembah; ketiga, perjanjian Allah dengan umat-Nya; dan keempat, Yesus Kristus sebagai pengantara untuk ibadah (Eddy Banne, 2020).

Dalam iman Kristen, ibadah dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan atau sikap yang menunjukkan penghormatan, kasih, dan pengabdian kepada Tuhan. Ibadah mencakup berbagai cara untuk menyembah Tuhan. Ini dapat berupa penyembahan formal, seperti doa, lagu pujian, dan perayaan sakramen, serta penyembahan sehari-hari yang menunjukkan ketaatan kepada ajaran Kristus. Ibadah dalam kekristenan bukan hanya terbatas pada kebaktian di gereja atau ritual keagamaan, tetapi juga mencakup setiap aspek kehidupan seorang Kristen, seperti pekerjaan, relasi sosial, dan perilaku moral yang dilakukan dengan niat untuk memuliakan Tuhan (James F White, 2011). Menurut Jhon Piper, ibadah yang benar adalah ketika seseorang menyembah Tuhan dengan seluruh hidupnya. Menurut Piper, ibadah bukan hanya tentang tindakan ritual, tetapi lebih pada hubungan intim dengan Tuhan yang mengubah hati (John Piper, 2020, p. 349).

Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan yang memerlukan penghormatan, penyembahan, dan rasa syukur. Banyak ayat dalam Alkitab yang mengajarkan pentingnya beribadah dengan benar. Salah satunya, dalam Mazmur 95:6-7, berkata, "Marilah, kita sujud menyembah, berlutut dihadapan Tuhan yang menjadikan kita. Sebab Dialah Allah kita, dan kita adalah umat gembalaan-Nya, kawanan domba tangan-Nya." Ayat ini memberikan pemahaman yang mendasarkan. Salah satu hal penting yang ditemukan dalam Mazmur 95:6-7 adalah sujud dan berlutut di hadapan Tuhan; sujud dan berlutut di hadapan Tuhan menunjukkan penghormatan dan rendah hati yang mendalam terhadap Tuhan. Dalam Mazmur disebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Semua orang percaya bahwa Tuhan adalah domba-Nya, dan Tuhan disebut sebagai gembala mereka, menunjukkan bahwa hubungan Tuhan dengan umat-Nya adalah hubungan yang penuh kasih sayang, di mana Dia memberikan perlindungan dan perlindungan bagi mereka (Firman Panjaitan, 2019).

Dalam konteks ibadah, tujuan dari strategi transformasional adalah untuk mengubah cara umat melihat dan menjalani ibadah sebagai sebuah pengalaman yang lebih mendalam dari pada sekedar tindakan ritual atau kewajiban (Adolfina Putnarubun, 2021). Dalam hal ini, Mazmur 95:6-7 memberikan panduan penting tentang makna ibadah yang sesungguhnya, yaitu pengakuan penuh terhadap kebesaran Tuhan dan sikap rendah hati yang datang dengan rasa syukur dan tunduk. Strategi transformasional berfokus pada mengubah cara kita berpikir, berperasaan, dan bertindak setiap hari. Pendidikan teologis yang mendalam, membangun sikap hati yang tunduk dan berserah, membangun kehidupan ibadah yang autentik, mendorong jemaat untuk terlibat dalam ibadah, membuat lingkungan ibadah yang memotivasi, mengembangkan budaya penyembahan yang sejati, kepemimpinan yang menuntun umat dalam

penyembahan (Padakari, 2025), dan refleksi dan evaluasi secara berkala adalah beberapa langkah strategis dalam penerapan transformasional.

Mazmur 95 adalah bagian dari kitab Mazmur yang berisi seruan untuk menyembah Tuhan dengan hormat dan penyembahan yang tulus. Mazmur ini secara keseluruhan merupakan pujian yang memuji kebesaran Tuhan dan mengajak umat-Nya untuk datang kepada-Nya dengan rasa syukur (Darto Sachius, 2021). Dalam ayat 6-7 terdapat seruan yang sangat kuat untuk menyembah Tuhan dan memahami posisi manusia sebagai ciptaan-Nya. Mazmur, atau sering disebut sebagai "Mazmur pujian", biasanya dipahami sebagai seruan umat Israel untuk memuji Tuhan dan menyembah-Nya dengan penuh pengakuan dan kekaguman. Dalam Mazmur 95 ayat 6-7, dua sikap utama yang dimiliki umat dengan Tuhan adalah penghormatan dan kerendahan hati. Ayat-ayat ini menekankan betapa pentingnya memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap Tuhan, yang adalah Pencipta segala sesuatu (SiaSin, 2016).

Beberapa orang menulis Mazmur, yang terbanyak di antaranya adalah raja Daud (73 Mazmur), putera-putera Korah (11 Mazmur), Etan Jeduten (1 Mazmur), Heman (1 Mazmur), Musa (1 Mazmur), dan Salomo (2 Mazmur). Mazmur ditulis sebagai lirik nyanyian dan bukan hanya kata-kata puisi. Lebih dari sepertiga dari 116 Mazmur yang diberi judul disebutkan sebagai "untuk pemimpin biduan", dan beberapa di antaranya juga mengandung arahan untuk permainan musiknya, seperti "dengan kecapi" atau "dengan suling" (Maleachi, 2012). Dalam kitab Mazmur, banyak perintah untuk menyanyikan dan memuji Tuhan. Sehubungan dengan kitab Bilangan, yang menceritakan perjalanan bangsa Israel, Mazmur 95 disebut sebagai "Mazmur Raja" atau "Mazmur Raja", meskipun penulisnya tidak disebutkan.

Dalam ayat keenam, disebutkan bahwa "marilah, sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN,..." Umat diminta untuk bersujud dan berlutut kepada Tuhan. Dalam konteks ini, mereka diminta untuk melakukan hal-hal ini dengan sikap hati yang menyadari kebesaran Tuhan dan menyadari bahwa sebagai makhluk, mereka harus tunduk dan hormat kepada Sang Pencipta. Ayat ini mengajak umat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tulus; sujud dan berlutut menunjukkan sikap penyembahan yang bukan hanya dilakukan secara eksternal tetapi juga secara internal (Windesi, 2023). Selain itu, Mazmur mengingatkan pengikutnya bahwa Tuhan adalah Allah mereka dan bahwa mereka adalah umat-Nya, seperti yang disebutkan dalam ayat ketujuh, "Karena Dialah Allah..., dan umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tangan-Nya." Tuhan bukan hanya pencipta yang jauh tetapi juga pemelihara yang dekat dan kasih sayang; hubungan antara Dia dan umat-Nya mirip dengan hubungan seorang gembala dengan kawanan domba (Maleachi & Yohanes, 2020).

Dalam ayat 7, Tuhan digambarkan sebagai seorang gembala yang menjaga umat-Nya, menunjukkan perhatian dan perlindungan-Nya terhadap orang-orang yang lemah. Umat harus menyadari bahwa mereka bergantung sepenuhnya pada Tuhan untuk bimbingan, perlindungan, dan keselamatan. Penyembahan yang benar dimulai dengan mengakui kedudukannya (Very Willyam, 2023). Dalam Mazmur 95 ini, penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan adalah bentuk penyembahan yang diminta. Dalam kehidupan sehari-hari, umat diajarkan dalam Mazmur untuk selalu mengingat posisi mereka di hadapan Tuhan. Mazmur juga mengingatkan mereka untuk tidak menjadi keras kepala, seperti yang digambarkan dalam ayat sebelumnya (Mazmur 95:8-11). Umat harus siap mendengarkan suara Tuhan dan tidak menutup hati mereka untuk menerima panggilan-Nya.

Menurut Mazmur 95:6-7, strategi transformasional dimaksudkan untuk mendorong umat untuk memahami ibadah sebagai bentuk respons terhadap kebesaran Tuhan. Tujuan strategi ini adalah untuk mengubah pemahaman umat tentang ibadah menjadi lebih dari sekedar tugas atau rutinitas. Strategi transformasional melibatkan beberapa langkah penting, yaitu: pengenalan kepada Tuhan yang hidup, menyesuaikan sikap hati dengan makna ibadah, dan melakukan ibadah dengan cara yang benar (Alfa, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data (Ismail, 2012). Metode ini dipilih untuk menggali dan mengeksplorasi pemahaman teologis serta penerapan strategi transformasional dalam ibadah berdasarkan Mazmur 95:6-7. Sumber data utama berasal dari literatur teologis, artikel ilmiah, tafsiran Alkitab, dan buku-buku akademik yang relevan dengan tema ibadah dan transformasi spiritual. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis terhadap pemikiran para ahli dan teks-teks Alkitabiah guna membangun sintesis yang mendalam dan argumentatif mengenai konsep ibadah yang benar. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh, reflektif, dan kontekstual mengenai ibadah dalam perspektif transformasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Kepada Tuhan yang Hidup

Manusia selalu menginginkan pengetahuan tentang sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Banyak tradisi dan kepercayaan menggambarkan Tuhan sebagai individu yang memiliki kekuatan, pencipta segala sesuatu, dan sumber kehidupan (Bauto, 2014). Namun, Tuhan yang hidup yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai Allah yang kekal dan berdaulat bukan sekadar gagasan atau konsep; itu adalah Pribadi yang nyata yang berinteraksi dengan manusia dan menginginkan hubungan yang erat dengan ciptaan-Nya. Tuhan yang hidup adalah Allah yang berbicara, mendengar doa, dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dia bukan patung atau berhala yang sudah mati; sebaliknya, Dia adalah Allah yang secara aktif mengambil bagian dalam sejarah dan kehidupan manusia (Suyatemi, 2018). Dalam Perjanjian Lama, Allah menunjukkan kasih dan keadilan-Nya kepada Abraham, Musa, dan para nabi. Dalam Perjanjian Baru, Dia menyatakan diri-Nya secara keseluruhan melalui Yesus Kristus, yang merupakan manifestasi nyata dari Tuhan yang hidup. Yesus datang ke dunia untuk menunjukkan kasih Allah, memberikan keselamatan, dan menunjukkan kepada manusia bagaimana mereka dapat dekat dengan-Nya.

Kehidupan Tuhan tidak terbatas pada masa lalu; itu nyata dalam kehidupan manusia sekarang juga. Dengan menggunakan Roh Kudus untuk membimbing umat-Nya, Tuhan berbicara melalui Alkitab dan menjawab doa mereka. Banyak orang percaya bahwa keajaiban, penyertaan, dan berkat Tuhan masih bekerja di dunia ini (Katarina, 2019). Dia tidak hanya terlibat dalam setiap aspek kehidupan manusia setelah menciptakan alam semesta dan meninggalkannya. Mengenal Tuhan yang hidup berarti memiliki hubungan pribadi dengan-Nya yang didasarkan pada iman dan kepercayaan, bukan ritual semata-mata. Tuhan mengundang setiap orang untuk mendekat kepada-Nya melalui doa, penyembahan, dan membaca firman-Nya. Mereka yang mendekat kepada-Nya akan mengalami kasih, kedamaian, dan kekuatan yang mengubah hidup. Tuhan tidak pergi atau tidak peduli; Dia selalu ada untuk orang yang mencari-Nya (Kres Ari Kawalo, 2021).

Banyak kesaksian tentang bagaimana Tuhan menyembuhkan, mengampuni, dan memulihkan kehidupan yang hancur adalah bukti dari kuasa-Nya yang hidup dalam kehidupan orang-orang yang menerima kuasa-Nya. Ketika mereka mengalami kasih Tuhan, mereka yang dulunya hidup dalam dosa, kecanduan, atau keputusan dapat diubah (Frans Wonatorei, 2021). Ini menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya gagasan teoretis; Dia adalah seorang manusia yang nyata yang terlibat dalam kehidupan manusia. Singkatnya, mengenal Tuhan yang hidup adalah pengalaman hidup yang nyata. Dia bukan hanya ide teologis atau filsafat;

itu adalah Allah yang benar-benar ada, mencintai, dan terlibat dengan kehidupan manusia. Tuhan yang hidup bukan hanya Allah dari masa lalu, tetapi juga Allah hari ini dan selamanya. Dia mengundang setiap orang untuk mendekat kepada-Nya dan hidup dengan kasih dan kekuatan-Nya (Pardede, 2021).

Menyesuaikan Sikap Hati dengan Makna Ibadah

Ibadah adalah hubungan abadi antara manusia dan Tuhan, bukan sekadar kewajiban agama atau rutinitas. Salah satu makna ibadah yang benar adalah sikap hati yang tulus, bukan hanya tindakan fisik. Banyak orang melakukan ibadah secara fisik; namun, jika hati mereka tidak benar di hadapan Tuhan, ibadah tersebut akan menjadi tidak berguna lagi (Sompotan & Hutagalung, 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahwa ibadah yang benar berasal dari hati yang penuh dengan rasa hormat, cinta, dan ketaatan kepada Tuhan. Dalam Alkitab, Tuhan sering menegur orang-Nya yang meninggalkan Dia. Dalam Kitab Yesaya pasal 29 ayat 13 disebutkan bahwa Tuhan tidak berkenan kepada mereka yang menghormati-Nya dengan bibir, tetapi hati mereka menjauh dari-Nya. Ini menunjukkan bahwa Tuhan menginginkan ibadah yang dilakukan dengan hati yang tulus, bukan hanya kebiasaan atau formalitas. Sikap hati yang benar dalam ibadah menunjukkan keinginan untuk menyenangkan Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Herman Soepratikno, 2021).

Pengakuan akan kebesaran Tuhan, kerendahan hati, dan kesungguhan adalah sikap hati yang benar saat beribadah. Jika seseorang datang beribadah dengan hati yang sombong atau sekadar menjalankan kebiasaan, ibadah itu tidak bermanfaat. (Purwoko, n.d.) Sebaliknya, jika seseorang datang beribadah dengan hati yang rendah, mengakui kelemahan mereka, dan benar-benar mencari Tuhan, ibadah itu akan bermanfaat dan mengubah hidupnya. Selain itu, sikap hati yang benar dalam ibadah juga mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah harus dilakukan bukan hanya di tempat ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perbuatan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Panuel Yabes, 2024). Roma 12:1 mengatakan bahwa bentuk ibadah yang sejati adalah memberikan hidup sebagai persembahan yang kudus dan berkenan kepada Tuhan. Ini berarti bahwa ibadah bukan hanya sebatas doa dan pujian, tetapi juga tentang menjalani hidup dengan ketaatan kepada Tuhan. (Susanto Dwiraharjo, 2018, pp. 1–24)

Melakukan Ibadah dengan Cara yang Benar

Ibadah yang benar tidak hanya mengikuti tradisi atau aturan tertentu; itu juga mencakup mendekati Tuhan dengan cara yang tulus dan penuh hormat. Tuhan tidak menginginkan ibadah yang hanya dilakukan secara formal tanpa melibatkan pikiran dan hati. Yesus mengatakan, dalam Yohanes 4:24, “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-

Nya dalam roh dan kebenaran." Ini berarti bahwa ibadah yang benar harus dilakukan sesuai dengan kebenaran firman-Nya dan dengan hati yang dipenuhi dengan kasih kepada Tuhan (Hengki Wijaya, 2015). Selain memiliki sikap hati yang benar, ibadah juga harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Tuhan yang ditemukan dalam Alkitab. Banyak orang beribadah dengan niat baik, tetapi jika mereka melakukannya dengan cara yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka ibadah mereka sia-sia. Dalam Markus 7:7, Yesus menegur orang yang beribadah berdasarkan perintah manusia daripada firman Tuhan yang benar. Oleh karena itu, sangat penting bahwa cara Anda beribadah selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab (Hulu, 2023).

Kehidupan sehari-hari juga menunjukkan ibadah yang benar. Tuhan tidak hanya melihat bagaimana seseorang beribadah di gereja atau tempat ibadah lainnya; Dia juga melihat bagaimana seseorang menjalani hidupnya di luar ibadah. Roma 12:1 menyatakan bahwa bentuk ibadah yang sejati adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Tuhan (Takaliung, 2013). Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya harus dilakukan pada waktu tertentu, tetapi harus dilakukan dengan cara yang menunjukkan kasih, ketaatan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Seseorang dapat mengalami pertumbuhan rohani yang nyata dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dengan melakukan ibadah yang benar. Ketika ibadah dilakukan dengan benar, itu akan membawa kekuatan, damai sejahtera, dan harapan ke dalam kehidupan. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya harus selalu mempertimbangkan niat, sikap hati, dan bagaimana ibadahnya sesuai dengan firman Tuhan, sehingga ibadah benar-benar menjadi cara untuk memuliakan Tuhan dan bertemu dengan-Nya (Baskor, 2021).

Pengaruh Pemahaman Ibadah terhadap Perubahan Karakter

Perubahan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang benar tentang ibadah. Ibadah adalah cara untuk mengalami perubahan rohani dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban agama atau rutinitas. Ketika seseorang memahami arti ibadah yang sebenarnya, mereka tidak hanya melakukan upacara ritual, tetapi mereka juga membiarkan Tuhan bekerja dalam hidup mereka (Kristanto K, 2017). Dengan pemahaman ini, seseorang akan menjadi lebih bijaksana, rendah hati, dan penuh kasih sesuai dengan ajaran Tuhan. Orang yang benar-benar memahami ibadah akan mengalami perubahan dalam cara mereka berpikir, berbicara, dan bertindak. Ibadah yang benar membuat seseorang menyadari bahwa tujuannya adalah untuk memuliakan Tuhan, bukan hanya untuk dirinya sendiri (Doni & Kelin, 2025). Dalam Roma 12:2, Rasul Paulus menekankan bahwa seseorang yang beribadah dengan benar akan mengalami pembaharuan budi, sehingga ia dapat membedakan kehendak

Tuhan yang baik, berkenan, dan sempurna. Ini berarti bahwa pemahaman ibadah yang benar akan membantu seseorang membuat pilihan yang baik dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (Manurung A, 2019).

Selain itu, ibadah yang dilakukan dengan hati-hati akan membantu Anda menjadi lebih rendah hati, sabar, dan pengampun. Saat beribadah, seseorang belajar untuk tunduk kepada Tuhan dan meninggalkan sifat egois atau keinginan daging, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Semakin seseorang beribadah kepada Tuhan, Tuhan menunjukkan kasih, kedamaian, dan kegembiraan kepadanya (Malik, 2020). Mereka yang dulunya keras, pemarah, atau egois akan berubah menjadi orang yang lebih sabar, sayang, dan peduli terhadap sesama. Singkatnya, kehidupan seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang benar tentang ibadah, terutama dalam hal perubahan karakter. Bukan hanya di tempat ibadah yang benar-benar ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang beribadah dengan benar, Tuhan semakin membentuk hatinya dan karakternya semakin menyerupai Kristus (Sianipar, 2024). Inilah bukti bahwa menjalani ibadah yang benar memerlukan hubungan yang kuat dengan Tuhan dan bukan hanya melakukan hal-hal fisik. Hubungan ini benar-benar mengubah hidup seseorang.

Dalam memahami makna ibadah, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 95:6-7, menggunakan pendekatan transformasional dapat memiliki efek besar pada kehidupan umat. Salah satu hasil yang dapat dicapai adalah bahwa masyarakat akan mengalami perubahan sikap dan akan lebih memahami bahwa ibadah adalah hubungan pribadi dengan Tuhan yang membutuhkan keseriusan dan pengabdian, bukan hanya rutinitas (Christimoty, 2019). Jika umat meningkatkan kualitas relasinya dengan Tuhan dan belajar tentang Tuhan sebagai pencipta dan gembala, mereka akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan (Ismail, 2021). Dengan meningkatkan karakter kristen melalui ibadah yang didasarkan pada pemahaman yang benar, umat akan menjadi lebih Kristus-sentris. Perubahan sosial dalam komunitas, seperti perubahan ibadah individu, akan berdampak pada kehidupan sosial mereka juga. Dengan demikian, pendekatan transformasional ini tidak hanya berdampak pada perubahan individu, tetapi juga pada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Jika ibadah dipahami dengan benar dan diterapkan dengan benar, itu akan menghasilkan dampak positif pada hidup umat Kristen.

5. KESIMPULAN

Mazmur 95:6-7 memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa artinya ibadah. Ayat 6-7 menekankan betapa pentingnya penyembahan yang tulus, yang berasal dari hati yang penuh dengan penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam situasi ini, ibadah merupakan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan, bukan hanya serangkaian ritual. Oleh karena itu, pendekatan transformasional untuk memahami makna ibadah harus dimulai dengan mengubah paradigma tentang tujuan ibadah itu sendiri, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sikap yang penuh penghormatan dan menyadari keagungan-Nya. Strategi untuk menerapkan pemahaman ini adalah dengan membaca dan berpikir secara teratur tentang firman Tuhan. Dalam Mazmur 95:6-7, kita diajak untuk datang dengan rasa terima kasih dan menyembah Tuhan dengan menyadari kebesaran-Nya sebagai pencipta dan gembala.

Strategi kedua adalah membangun lingkungan yang memungkinkan transformasi spiritual terjadi. Bagian penting dalam memperkuat pemahaman yang benar tentang ibadah adalah komunikasi yang mendalam dalam iman dan saling mendukung dalam penyembahan. Gereja dan kelompok iman harus menjadi tempat di mana setiap individu dapat belajar bersama, berbagi pengalaman spiritual, dan berbagi makna ibadah yang sebenarnya. Bagaimana kita menjalani kehidupan kita setiap hari, baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun dalam hubungan sosial, akan dipengaruhi oleh ibadah yang sungguh-sungguh. Selain itu, memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan penyembahan yang tulus sangat penting. Dalam Mazmur 95:7, ditekankan bahwa Tuhan adalah gembala yang sangat mengenal umatnya. Jika Anda memiliki hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan, ibadah Anda akan menjadi lebih bermakna dan tidak hanya rutinitas. Kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh ibadah yang berfokus pada relasi pribadi ini.

Sebagai langkah berikutnya, Anda harus menumbuhkan rasa rendah hati dan kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupan Anda. Ibadah yang sebenarnya bergantung pada sikap hati yang tulus, bukan penampilan fisik. Menurut Mazmur 95:6, semua orang yang percaya diundang untuk datang dengan hati yang penuh penghormatan bukan karena kewajiban atau keharusan, tetapi karena pengakuan akan kedaulatan Tuhan. Dengan demikian, ibadah dapat menjadi cara untuk membaharui hati seseorang sehingga mereka dapat berkonsentrasi lebih banyak pada Tuhan. Terakhir, pemahaman kita tentang ibadah yang benar harus berubah saat kita melakukannya setiap hari. Ibadah seharusnya mencakup semua aspek hidup, bukan hanya pada waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, ibadah yang benar adalah kehidupan yang berpusat pada Tuhan, dengan setiap aspek kehidupan dianggap sebagai persembahan yang memuliakan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Adolfina Putnarubun, Y. E. W. (2021). Pentingnya ibadah bagi keluarga Kristen Jemaat GKI Bethel Inanwatan Klasik Kabupaten Sorong Selatan. *J-MACE: Jurnal Penelitian*, 1(1).
- Alfa, T. (2014). Tinjauan kritis terhadap ibadah kontemporer dari perspektif Mazmur 95 dan Wahyu 4–5. *SAAT: Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 1(2).
- Baskoro, K. P., & Santo, C. J. (2021). Kajian biblika makna ibadah yang murni dalam Yakobus 1:26-27 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2), 102.
- Bauto, L. M. (2014). Prespektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1).
- Cluiverth Lynold KM Windesi, J. C. N. (2023). Posisi berdoa: Pandangan teologis menurut Alkitab dan tulisan Ellen G. White. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Darto, S. (2021). Karakteristik Mazmur pujian. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2).
- Doni, M. S., & Kelin, K. (2025). Membangun integritas berbasis nilai-nilai pendidikan agama Kristen bagi anak di TK Kristen 'Baik'. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.9>
- Dwiraharjo, S. (2018). Persembahan yang hidup sebagai buah dari pembenaran oleh iman menurut Roma 12:1–2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Eddy Banne, D. M. (2020). Menerapkan makna ibadah menurut 1 Timotius di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1).
- Gulo, R. P., & Hia, Y. (2024). Logika relevans dan apologetika Kristen: Membangun argumen yang logis dan pasti. *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(2), 235–251. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.325>
- Hulu, K., & Bate'e, Y. B. (2023). Pentingnya disiplin dalam beribadah di Gereja Kristen Setia Indonesia Jemaat Tenggaling. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(2).
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin pembelajar*. OSF.
- Katarina, I. P. A. D. (2019). Implikasi Alkitab dalam formasi rohani pada era reformasi gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2).

- Kawalo, K. A. (2021). Manfaat doa dalam problematika tokoh-tokoh Alkitab. *Jurnal Apokalupis*, 12(1).
- Kristanto, K., & Lase, M. L. J. (2017). Makna ibadah sejati: Studi eksegetis mengenai makna ibadah yang sejati menurut Roma 12:1-2 dan implikasinya bagi kekristenan masa kini. *KANAA: Jurnal Teologi*, 2(2).
- Lika, M. (2023). Pembimbingan jemaat di GKSI Imanuel Santulangan dalam mengatasi kemalasan beribadah. *Jurnal PkM Setiadarma*, 4(3), 5–6.
- Maleachi, M. A. (2012). Karakteristik dan berbagai genre dalam Kitab Mazmur. *SAAT: Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2(2).
- Maleachi, M. A., & Yohanes, H. (2020). Kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya: Dari penciptaan ke penciptaan yang baru. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(1), 11–24. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.361>
- Malik. (2020). Integrasi karakter hamba Tuhan ke dalam pelayanan dalam bingkai teologi Matheus Mangentang. *Phornesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 53–54.
- Manik, I., Situmorang, M., Simorangkir, J., & Silalahi, H. L. (2024). Strategi kepemimpinan guru agama Kristen dalam proses pembentukan karakter siswa-siswi melalui ibadah di SMA Negeri 1 Sidamanik, Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3).
- Manurung, A. (2019). Makna frasa “ibadahmu yang sejati” menurut Roma 12:1–2. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Panjaitan, F., & Sitompul, M. S. L. (2019). Ibadah jemaat Kristen kontemporer abad 21 dan tinjauan kritis-liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(1).
- Pardede, N. (2021). Kasih Allah yang sejati menurut Yohanes 3:1–21. *Artikel Jurnal HITS*, 1(1).
- Piper, J. (2020). *Expository exultation (Sukacita ekspositoris): Khotbah sebagai ibadah*. Literatur Perkantas Jatim.
- Purwoko, P. S. (n.d.). *Takut akan Tuhan dalam pengajaran Yesus: Antara kasih dan ketaatan*.
- Romika, R., & Varyanti, Y. N. P. (2024). Strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui ibadah sekolah minggu. *Jurnal Darma Agung*, 32(2).
- Setiawan, J. (2013). Ibadah trinitarian: Definisi, implikasi dan aplikasi. *SAAT: Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 14(2).
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.

- Sin, S. K. (2016). Mengalami Allah melalui Kitab Mazmur. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1).
- Soepratikno, H. (2021). Doa dalam bentuk nyanyian dan aplikasinya dalam ibadah komunal. *SAAT: Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 1(1).
- Sompotan, D. D., & Hutagalung, S. B. (2024). Kehadiran dalam ibadah: Kajian terhadap doa pribadi dan baca Alkitab generasi milenial dan Gen Z berdasarkan Ibrani 10:25. *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4(1), 22–34.
- Suyatemi. (2018). Kedaulatan Tuhan dalam Kitab Ester. *Jurnal Penggerak*, 4(2).
- Takaliung, J. J. (2013). Ibadah sebagai gaya hidup menurut Roma 12:1 dan implikasinya bagi ibadah masa kini. *Missio Ecclesiae*, 2(1).
- Tison, J. D. (2013). Pengajaran tentang ibadah berdasarkan Surat Ibrani 10:19–25 dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya pada masa kini. *Jurnal Jaffray*, 11(1).
- White, J. F. (2011). *Pengantar ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, H. (2015). Kajian teologis tentang penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, 13(1).
- Willyam, V. (2023). Analisis kata “Gembala” pada Mazmur 23:1 dan implikasinya dalam praktik kepemimpinan Kristen di era disrupsi teknologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1).
- Wonatorei, F., & Wanimbo, M. A. W. (2021). Metode penginjilan Yesus Kristus menurut Injil Lukas. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2).
- Yabes, P. D. P. (2024). Ibadah sakral berdasarkan hati dan akal: Kajian teologis Mazmur 100:1–5. *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen*, 1(1).